

**NEGARA REPUBLIK INDONESIA DENGAN KARYA TAFSIRNYA**

**(Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI)**

**Hasani Ahmad Said<sup>1</sup>, Ahmad Zaini Pramudya<sup>2</sup>, Melly Nur Rahmawati<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hasaniahmad@sai@uinjkt.ac.id

**Abstact:**

Most of the Indonesian Muslim community, such as educators, students, and university students, do not know that Indonesia has an original tafsir work coordinated by the Ministry of Religious Affairs. It seems that the original tafsir by the Ministry of Religious Affairs is not popular with the people of Indonesia. On YouTube channel 'Rumah Fiqih' it was conveyed directly by ustadz Ahmad Sarwat, Lc., MA. that the Ministry of Religion's tafsir is not the original title, but the Qur'an and its Tafsir. This tafsir is not available for free sale in bookstores or markets, so only certain people can have this Ministry of Religious Affairs tafsir. The research method uses qualitative descriptive, library research, the data collection method uses primary and secondary data. Al-Qur'an and Tafsirnya by the Ministry of Religion, there are two versions of prints, namely Ijmali and Tahlili interpretations, what attracts the author's attention is the long process of preparing this interpretation, one of the interesting things among several works of interpretation from the Ministry of Religion is that the Al-Qur'an and Tafsirnya use the tahlili method. Actually, this tafsir can be owned by anyone, through submission of a request letter, and can be downloaded through the Pustaka Lajnah website in soft copy form. Thus, the Muslim community should already know the existence and popularity of the Qur'an and its Tafsir or what we often call the tafsir of the Ministry of Religious Affairs, because it turns out that although we are difficult to get this tafsir in its physical form, we can have it in another version.

**Keywords:** *Tafsir, Al-Quran, Ministry of Religious Affairs.*

**Abstrak:**

Sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia, seperti tenaga pendidik, pelajar, dan mahasiswa belum banyak mengetahui bahwa di negara Indonesia sendiri memiliki karya tafsir orisinal yang dikoordinir langsung oleh Kementerian Agama. Tampaknya tafsir orisinal karya Kemenag tidak populer ditelinga masyarakat Indonesia. Pada *chanel youtube* 'Rumah Fiqih' disampaikan langsung oleh ustadz Ahmad Sarwat, Lc., MA. bahwa tafsir Kemenag bukanlah judul asli, melainkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Tafsir ini memang tidak diperjual belikan bebas di toko buku atau pasaran, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memiliki tafsir Kemenag ini. Metode Penelitian menggunakan konsep deskriptif kualitatif, jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan datanya menggunakan data primer dan sekunder. Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag, terdapat dua versi cetakan yaitu tafsir secara *Ijmali* dan *Tahlili*, yang menarik perhatian penulis adalah proses panjang pada penyusunan tafsir ini salah satu yang menarik diantara beberapa karya tafsir dari Kemenag ini ialah *Al-Qur'an dan Tafsirnya* metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili*. Sebenarnya tafsir ini dapat dimiliki oleh siapapun, melalui pengajuan surat permohonan, dan dapat diunduh melalui *website* Pustaka Lajnah dengan bentuk *soft copy*. Dengan demikian, seharusnya masyarakat Muslim sudah mengetahui keberadaan dan popularitas *Al-Qur'an dan Tafsirnya* atau yang sering kita sebut

dengan tafsir Kemenag, karena ternyata walaupun kita sulit untuk mendapatkan tafsir ini dalam bentuk fisiknya, namun kita bisa memilikinya dengan versi lain.

**Kata Kunci:** *Tafsir, Al-Qur'an, Kemenag.*

## A. PENDAHULUAN

Periode Nabi dan sahabat dalam metode penafsiran Al-Qur'an yang diberikan oleh sahabat tidak terdapat perbedaan yang berarti dari petafsiran yang diberikan oleh Nabi, kecuali dari sudut sumber. Kalau tafsir Nabi berasal dari Allah langsung atau lewat Jibril atau dari pribadi beliau sendiri, penafsiran sahabat bersumber dari Al-Qur'an, Nabi, dan dari ijtihad mereka. Jadi, perbedaan teknis antara kedua tafsir itu tidak terlalu jauh. Namun, dari segi kualitas jelas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan lebih tepercaya karena beliau langsung menerima ayat Al-Qur'an dari Allah (Baidan, 2003, hal. 6).

Pada waktu Rasulullah saw. masih hidup, tafsir Al-Qur'an diberikan langsung oleh beliau berdasarkan wahyu atau ilham dari Allah SWT, baik langsung dari-Nya maupun melalui Malaikat Jibril. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Rasulullah saw. adalah penafsir pertama dan utama bagi Al-Qur'an. Setiap Rasulullah saw. selesai menerima wahyu (Al-Qur'an), beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat. Kalau ada kosakata atau ayat yang tidak dimengerti, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah saw

(Baidan, 2003, hal. 7). Rasul pun menerangkannya dengan jelas sampai mereka mengerti dan puas. Sebagai contoh ketika turun Surat Al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا  
إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”.*

Masuk periode pertama adalah periode Nabi dan sahabat. Periode ini berakhir pada masa meninggalnya sahabat yang terakhir bernama Abu Tufail al-Laisi pada tahun 100 H di kota Mekah. Setelah itu mulailah periode kedua, yaitu periode tabi'in dan tabi'inat-tabi'in, kira-kira dari tahun 100 H/732 M sampai dengan 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya tabi'in terakhir, Khalaf bin Khulafat (w. 181 H), sedangkan generasi tabi'inat-tabi'in berakhir pada tahun 220 H (Baidan, 2003, hal. 10).

Tafsir al-Qur'an pada zaman nabi Muhammad Saw baru berkembang setelah

wilayah kekuasaan Islam mulai berkembang luas dan permasalahan yang muncul mulai tidak terpecahkan. Pada masa sahabat, tafsir al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan. Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai khalifah pertama setelah Rasulullah wafat, mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai Rasulullah Saw. Karena itu Abu Bakar Ash-Shidiq melakukan tafsir untuk melapangkan kekuasaannya (Musrawi, 2017, p. 29).

Rasulullah berpesan agar Al-Qur'an dijadikan sumber utama, tapi beliau memberikan alternatif baru, yaitu sunah dan ijtihad. Dalam sebuah hadis yang mengisahkan tentang pengutusan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah saw. menjawab pertanyaan Mu'adz dalam hal mengambil keputusan. Mu'adz bisa menggunakan Al-Qur'an, sunah dan ijtihad. Ijtihad inilah yang kemudian dikenal sebagai tafsir. Dengan demikian, tafsir pada zaman Rasulullah baru berkembang setelah wilayah kekuasaan Islam mulai berkembang luas dan permasalahan yang muncul mulai tidak terpecahkan. Rasulullah saw. meminta para sahabat agar berijtihad, terutama dalam masalah-masalah sosial (Musrawi, 2017, p. 29).

Sudah masuk pada generasi pertama, muncul ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Dari segi material teks al-Qur'an yang menjadi objek tafsir, literature tafsir pada periode pertama ini cukup beragam. Ada beberapa ciri yang dapat dilihat dari generasi pertama, di antaranya: pertama, terdapat literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran. Kedua, karya tafsir yang ditulis hanya pada juz-juz tertentu. Mayoritas juz yang ditulis adalah juz ke-30 (Juz 'Amma) dari al-Qur'an. Seperti kitab Tafsir al-Burhan karya Haji Rasul. Tafsir yang ditulis oleh Haji Rasul menggunakan bahasa Melayu-Jawi yang beraksara Arab. Ketiga, menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan 30 juz, di antaranya Tafsir Qur'an Karim (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957 cetakan VII) karya Mahmud Yunus (Halimatussa'diyah, 2020, p. 71).

Tafsir al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pramodern, dan keempat periode modern sampai sekarang (Baidan, 2003, hal. 31). Perlu digaris bawahi, bahwa yang dimaksud dengan tafsir al-Qur'an di Indonesia ialah upaya menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada

bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa baku (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Melayu, dan Sunda (Baidan, 2003, hal. 32).

Sangat bisa dikatakan luar biasa, ternyata karya tafsir yang begitu banyak dapat mendunia bahkan sampai masuk kepada wilayah nusantara dengan perkembangannya. Bahkan saat ini kita sudah tahu, banyak sekali mufassir yang mengeluarkan karya-karya tafsirnya dengan metode, corak menafsiran, karakteristik penulisan yang bermacam-macam dan memiliki keunikan pada masing-masing penafsirannya. Ini merupakan bentuk ijtihad para ulama al-Qur'an untuk membuktikan betapa besar peran al-Qur'an kepada para pembacannya. Tidak hanya itu Negara Republik Indonesiapun turut berkontribusi terhadap pentafsiran al-Qur'an yaitu dengan dikepalai langsung oleh Kementerian Agama, sehingga Indonesia memiliki karya tafsir orisinal yang berbasis bahasa baku yaitu bahasa Indonesia.

Tidak sedikit dari Kementerian Agama mengeluarkan tafsir, ada beberapa yang cukup populer yaitu Tafsir Wajiz, Tafsir Tematik (Maudhu'i), dan salah satunya yang membuat menarik penulisa ialah Tafsir Tahlilinya yang berjudul *Al-*

*Qur'an dan Tafsirnya*. Latar belakang penyusunan tafsir al-Qur'an oleh tim Lajnah Pentshihan al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia tidak terlepas dari kesibukan kehidupan beragama di Indonesia. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, Pemerintah berkewajiban untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh terciptanya keadaan yang rukun dan damai bagi kehidupan beragama di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 29 UUD 1945. Pada masa Presiden Bambang Susilo Yudhiyono, Undang-Undang Dasar ini telah diberlakukan melalui Perintah Eksekutif Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004 sampai dengan 2009 (Wartini, 2017, p. 3).

Quraish Shihab juga memaparkan pendapatnya, menurutnya keberadaan Al-Qur'an dan Tafsirnya diwaktu yang tepat adalah bentuk mengisi kekosongan kajian tafsir dalam masyarakat Indonesia. Dimana pada saat itu masyarakat Indonesia mayoritas muslim membutuhkan dobrakan mengenai kajian tafsir yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan ibadah. Sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia memberikan manfaat yang luar biasa, disaat ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Shihab, 2006, p. 313).

Untuk menghilangkan rasa penasaran masyarakat Indonesia terhadap keberadaan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, dengan itu penulis akan menjelaskan bagaimana latar belakang tafsir ini disusun, sistematika penulisan, kelebihan dan kekurangan dari karya tafsir ini, dan apa yang membuat unik dan menarik dari Al-Qur'an dan Tafsirnya. Kementerian Agama sendiri sebenarnya sudah menjadikan tafsir ini sebagai asupan publik, yaitu berada pada *website* Pustaka Lajnah Kementerian Agama. Hanya saja memang beberapa dari kalangan masyarakat belum banyak mengetahui dan mengaksesnya, karena beberapa alasan individu dan selera pembaca.

Pada *website* yang sama yaitu Pustaka Lajnah, selain tafsir tematik, tafsir tahlili, ada beberapa kategori buku dan kitab tafsir lainnya yang diterbitkan oleh Kemenag RI diantaranya:

- 1) Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- 2) Jurnal Suhuf.
- 3) Literatur Qur'an.
- 4) Penelitian.
- 5) Pentashihan.
- 6) Tafsir Ilmi.
- 7) Tafsir Wajiz.

Inilah beberapa karya dari Kementerian Agama RI yang cukup populer, bahkan di dalam *website* Pustaka

Lajnah terdapat kategori buku atau karya-karya terpopuler. Menetapkan tujuan untuk memahami dan meningkatkan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menulis tafsir, dan sastra al-Qur'an, yang diprakarsai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Terkait dengan adanya pokok bahasan tafsir Kementerian Agama, dan bentuk pengawasan terhadap tafsir yang ada di Nusantara (Asep Fuad, 2022, p. 39). Dan seharusnya adanya Kementerian Agama Republik Indonesia ini sebagai wadah dari segala permasalahan kereligian dan sebagai jawaban yang praktis dan mudah dipahami bagi masyarakat.

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian yang terkait dengan data pustaka, bacaan dan mencatat serta mengkaji berdasarkan pada sumber langsung tafsir yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode pengumpulan datanya menggunakan data primer yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kemenag RI dan data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, hasil penelitian tentang ulumul Qur'an dan tafsir dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

## C. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Definisi Tafsir Tahlili

Tidak sedikit pemaparan dari berbagai macam definisi tafsir secara bahasa, mulai dari kata tafsir yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

ولا يأتونك بمثل إلا جنتك بالحق وأحسن  
تفسيراً

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (QS. Al-Furqan: 33).

Arti kata tafsir menurut ayat di atas memiliki makna penjelasan, artinya adalah tafsir ialah suatu upaya untuk menjelaskan.

Menurut Dr. Abd al-Hayy al-Farnawi definisi tafsir dengan metode *tahlili* adalah suatu tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'i* (*al-ittijah al-tajzi'i*) adalah metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an (As-Sahbuny, 2016, p. 821).

Dalam analisis Dr. Abd Al-Hayy al-Farmawi dalam buku (As-Sahbuny, 2016, p. 819), beberapa perbedaan pokok antara metode *maudhu'i* dengan *tahlili* antara lain:

- a. Di dalam metode *tahlili* (Analisis) penafsir lazim terikat kepada runtutan ayat dan surat seperti apa adanya di dalam mushhaf. Sedangkan di dalam metode tafsir *maudhu'i* tidak demikian, ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, setelah dihimpun dan diambil dari suratnya, disusun menurut kronologis masa turunnya.
- b. Di dalam metode tafsir *tahlili*, penafsir biasa mengemukakan uraian mengenai berbagai masalah yang ditemukan dalam setiap ayat dan surat. Sedangkan di dalam metode *maudhu'i* penafsir memusatkan pembahasannya hanya kepada masalah pokok yang telah ditentukan, dan berkisar pada ruang lingkup pembahasan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dikaji. Dengan cara ini, semua masalah yang dikandung oleh al-Qur'an tersebut dapat diteliti dan dibahas secara tuntas, masing-masing masalah dibahas secara tuntas dan

tersendiri, terpisah dari yang lain, tidak bercampur baur, sehingga umat manusia betul-betul memahani masalah-masalah al-Qur'an dengan jelas, dan mengerti betapa eratnya hubungan al-Qur'an dengan persoalan-persoalan kehidupan nyata.

- c. Di dalam metode tafsir *tahlili*, penafsir lazim mengemukakan arti kosakata ayat disertai penjelasan dan analisis sesuai dengan metode tafsirnya dan latar belakang pendidikannya. Sementara di dalam metode *maudhu'i* penafsir tidak mengemukakan uraian yang demikian kecuali sekedar yang diperlukan untuk sampai kepada yang dimaksud dan untuk menyingkap masalah yang belum jelas.

Metode *tahlili* sama artinya dengan metode analisis, penguraian, pemecahan. Maksudnya tafsir *tahlili* adalah metode panafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti dengan sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu (Izzan, 2011, p. 12).

Sebenarnya para mufassir klasik lebih lumrah menggunakan metode

*mudhu'i* dibanding dengan menggunakan tafsir *tahlili*, karena metode *tahlili* dinilai parsial dan terpotong-potong namun hal tersebut wajar mengingat parsialitas dan fragmentasi dalam tafsir dengan metode ini mengikuti struktur fragmentatif al-Qur'an. Bila metode *tahlili* dianggap terasa sekali tidak mampu memberikan jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlampau teoritis, maka kehadiran metode yang lain segera dihadirkan tanpa mencari kesalahan pada metode *tahlili* (Affani, 2019, hal. 231).

Para mufassir terdahulu telah menunjukkan jasa besar bagi generasi saat ini dengan karya-karya mereka. Generasi saat ini juga seharusnya meneruskan perjuangan ini dengan metode dan teknik yang lebih sesuai. Sampai pada awal abad modern, penafsiran dengan berdasarkan urutan mushaf yang kental dengan metode *tahlili*, masih banyak ditemukan (Affani, 2019, hal. 232). Bahkan tafsir di Indonesiapun tidak sedikit yang menggunakan metode *tahlili*, salah satunya Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama.

Sebenarnya sudah kita ketahui bahwa tafsir karya ulama Indonesia cukup banyak, baik yang sifatnya tafsir ringkas (*ijmali*) ataupun juga yang sifatnya luas biasa disebut tafsir dengan menggunakan metode pendekatan *tahlili*. Dimasa kini

kita sekiranya dapat mencatat ada tiga tafsir dengan metode tahlili lengkap 30 juz, yaitu Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab dan sebagai yang agak 'tersembunyi' yaitu *Al-Quran dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

*Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan tafsir yang dikenal dengan sebutan tafsir kemenag RI, dan yang membuat tafsir ini menjadi unik karena bukan karya perorangan saja, melainkan merupakan hasil kerja tim. Mereka adalah para ulama al-Qur'an yang dikoordinasikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Hal inilah yang membedakan tafsir dari Kemenag dengan tafsir karya ulama nusantara yang lainnya. Dalam proses penulisannya pun, tafsir ini tentu mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu yang terbilang cukup panjang.

Hal lain yang membuat cukup menarik ternyata tafsir ini disusun dengan dua versi, yaitu tafsir ijmal yang hanya terdiri dari dua jilid dan versi tahlili yang terdiri dari 11 jilid dengan 1 jilid terpisah isinya terkait mukaddimah, belum termasuk kepada penafsiran ayat-ayat al-Qur'annya. Dan yang unik dari tafsir ini adalah keberadaannya yang jarang-jarang orang tahu. Hal itu mengingat tafsir

Kemenag memang tidak diperjual-belikan secara bebas, sehingga kita tidak akan menemukannya dijual di toko kitab atau di pasaran, jadi hanya segelintir kalangan saja yang memilikinya.

Penulis sendiri awalnya juga tidak memilikinya, kecuali setelah mengajukan permintaan ke pihak Kementerian Agama, dengan melampirkan surat permohonan. Itu pun atas informasi dari beberapa kalangan yang menyarankan hal itu.

Dan ketika mengawali kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir, penulis pun belum tahu keberadaan tafsir ini. Baru Ketika masuk pembahasan tafsir karya ulama nusantara dan melakukan sedikit penelusuran, penulis temukan sedikit jejak keberadaan tafsir ini. Dan uniknya lagi informasi tentang tafsir ini agak sedikit rancu dengan tafsir yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII). Mulanya penulis menduga, keduanya itu sama saja, mengingat ada kesamaan dalam proses penulisannya. Namun akhirnya terkonfirmasi bahwa keduanya adalah dua tafsir yang berbeda meski ada beberapa kesamaan dalam beberapa hal.

Di luar tafsir yang lengkap 30 juz, kementerian Agama RI juga menerbitkan beberapa tafsir lainnya, yaitu dari genre tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Karya tafsir tematik yang dikoordinir oleh pemerintah Republik Indonesia ini

merupakan tafsir al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama mulai pada tahun 1972, dan metode yang digunakan dalam penafsirannya yaitu menggunakan pendekatan tahlili.

## 2. Sejarah Penulisan

Untuk menghadirkan al-Qur'an dan Tafsirnya, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusunan yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsiran al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R. H. A. Soenarjo, S. H. dengan keputusan KMA No. 90 Tahun 1972. Kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani.

Selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML (RI, 2011, p. 25). Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut:

- a. Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML. Ketua merangkap anggota.
- b. K. H. Syukri Ghazali Wakil Ketua merangkap anggota.
- c. R. H. Hoesein Thoib Sekretaris merangkap anggota Anggota.
- d. Prof. H. Bustami A. Gani Anggota.
- e. Prof. Dr. K. H. Muchtar Yahya Anggota.
- f. Drs. Kamal Muchtar Anggota.

- g. Prof. K. H. Anwar Musaddad Anggota.
- h. K. H. Sapari Anggota.
- i. Prof. K. H. H. Salim Fachri Anggota.
- j. K. H. Muchtar Lutfi El Anshari Anggota.
- k. Dr. J. S. Badudu Anggota.
- l. H. M. Amin Nashir Anggota.
- m. H. A. Aziz Darmawijaya Anggota.
- n. K. H. M. Nur Asjik, M Anggota.
- o. K. H. A. Razak Anggota.

Kehadiran tafsir al-Qur'an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan (RI, 2011, p. 25).

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan

diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci al-Qur'an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir al-Qur'an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 s.d 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk juga jadwal penyelesaian (RI, 2011, p. 26).

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi:

- a. Aspek bahasa, yang dirasakn sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
- b. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
- c. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
- d. Aspek penyempurnaan hadits, melengkapi hadits dengan sanad dan rawi.
- e. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
- f. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- g. Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm 'Utsmani, diambil dari Mushaf al-Qur'an Standar yang ditulis ulang.
- h. Terjemah al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan.
- i. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
- j. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
- k. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits (RI, 2011, p. 26).

Sebagai tindak lanjut Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri

Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003 (RI, 2011, p. 27), dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

- a. Prof. Dr. H. M Atho Mudzar Pengarah.
- b. Drs. H. Fadhal AR Bafadal, M. Sc. Pengarah.
- c. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA Ketua merangkap anggota.
- d. Prof. K. H. Ali Mustafa Yaqub, MA Wakil merangkap anggota.
- e. Drs. H. Muhammad Shohib, MA Sekretaris merangkap anggota.
- f. Prof. Dr. H. Rif at Syauqi Nawawi, MA Anggota.
- g. Prof. Dr. H. Salman Harun Anggota.
- h. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi Anggota.
- i. Dr. H. Muslih Abdul Karim Anggota.
- j. Dr. H. Ali Audah Anggota.
- k. Dr. H. Muhammad Hisyam Anggota.
- l. Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA Anggota.
- m. Prof. Dr. H. M Salim Umar, MA Anggota.
- n. Drs. H. Sibli Sardjaja, LML Anggota.

- o. Drs. H. Mazmur Sya'roni Anggota.
- p. Drs. H. M. Syatibi AH. Anggota.

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku pembina, K. H. Sahal Mahfudz, Prof. K. H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Amuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K. H. Syafi'i Hadzami (Alm) sebagai Penasehat, serta Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawar, selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan kajian dan pembahasan tafsirnya mulai dari juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap.

- Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d. 6.
- Pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d. 12.
- Pada tahun 2006 telah diterbitkan juz 13 s.d. 18.
- Pada tahun 2007 telah diterbitkan juz 19 s.d. 24.
- Pada tahun 2008 dan seterusnya sudah selesai 30 juz. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk

disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya (RI, 2011, p. 28).

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an yang berlangsung tanggal pada:

- Tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang.
- Tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya.
- Tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta.
- Tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo. Dengan tujuan untuk memperoleh saran-saran terhadap hasil revisi tersebut.

#### *Kategori Tafsir Tahlili*

Diklasifikasikan dari genrenya, tafsir ini termasuk tafsir tahlili, yaitu tafsir yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dari mulai surat yang pertama yaitu al-Fatihah hingga surat ke-144 yaitu an-Nas.

Tidak dilewatkan suatu ayat kecuali satu per satu dikupas, bahkan yang unik sudah diklasifikasi berdasarkan pointer-

pointer seperti asbab nuzul, munasabah, penjelasan tafsir dari para ulama, hadits-hadits nabi yang terkait, bahkan termasuk juga penjelasan dari sisi sains.

Ternyata yang lebih menarik tafsir ini dijadikan milik publik oleh kemenag dengan cara diterbitkan secara digital dalam bentuk pdf, dengan link url <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>.

Sehingga pada dasarnya meski tidak bisa dimiliki secara fisik dalam bentuk cetakan buku, tetapi secara konten khalayak tetap bisa mendapatkan akses. Pada sebelas jilid itu bisa diunduh secara keseluruhan secara gratis tanpa dipungut biaya. Namun demikian memang selera masing-masing pembaca bisa saja berbeda-beda. Ada kalangan yang memang merasa kurang nyaman jika hanya membaca dipdf menggunakan laptop, komputer, atau HP.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

- Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M. Sc. Pengarah.
- Dr. H. Hery Harjono Ketua merangkap anggota.

- Dr. H. Muhammad Hisyam Sekretaris merangkap anggota.
- Dr. H. Hoemam Rozie Sahil Anggota.
- Dr. H. A. Rahman Djuswansah Anggota.
- Prof. Dr. Arie Budiman Anggota.
- Ir. H. Dudi Hidayat, M. Sc Anggota.
- Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda Anggota.

Pada tahun 2007 revisi Tafsir Departemen Agama telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008.

#### *Sistematika Penulisan*

Pada jilid 1 pemahasannya khusus untuk mukaddimah berupa sambutan-sambutan dari Menteri Agama RI, Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, kata pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, kata pengantar Ketua Tim Penyusun Tafsir al-Qur'an. Serta terdapat pedoman transliterasi pada bagian awal jilid 1, dimana pembahasan dan sub-sub pembahasannya pengetahuan terkait Ulumul Qura'an, diantaranya:

BAB I: Pengertian Wahyu dan Al-Qur'an, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Pengertian Wahyu; 3) Wahyu dalam Al-Qur'an; 4) Cara-cara Allah Mewahyukan Kalam-Nya kepada

Para Nabi-Nya; 5) Al-Qur'an dan Sejarah Penulisannya; 6) Definisi Al-Qur'an; 7) Al-Qur'an dari Segi Istilah; 8) Nama-nama Al-Qur'an; 9) Kandungan Al-Qur'an; 10) Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan; 11) Sejarah Penulisan Al-Qur'an; 12) Perbaikan Mushaf; 13) Pencetakan Mushaf.

BAB II: Pengertian Tafsir, Takwil, dan Terjemah: 1) Pengertian Tafsir; 2) Pengertian Takwil dan Ruang lingkup Pembahasannya; 3) Perbedaan Tafsir dan Takwil; 4) Mekanisme Tafsir dan Takwil; 5) Pengertian Terjemah.

BAB III: Syarat-Syarat dan Etika Menafsirkan Al-Qur'an: 1) Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi oleh Seorang Mufassir; 2) Etika Seorang Mufassir.

BAB IV: Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an: 1) Tafsir di Masa Rasulullah saw; 2) Tafsir di Masa Sahabat; 3) Tafsir di Masa Tabi'in; 4) Kodifikasi Tafsir; 5) Macam-macam Tafsir; 6) Tafsir bil-Ma'tsur; 7) Tafsir bil-Ra'yi; 8) Ringkasa Perkembangan Tafsir dari Abad ke Abad.

BAB V: Metode dan Corak Penafsiran: 1) Metode Tafsir Tahlili (Ciri-ciri Metode Penafsiran *Tahlili*, Langkah-langkah Metode Penafsiran *Tahlili*, Kelebihan dan Kekurangan Metode dan Penafsiran *Tahlili*); 2) Metode Tafsir

*Maudhu'i* (Kelebihan dan Kekurangan Metode dan Penafsiran *Maudhu'i*); 3) Metode Tafsir *Ijmali* (Kelebihan dan Kekurangan Metode dan Penafsiran *Ijmali*); 4) Metode Tafsir *Muqaran* (Urgensi Metode Penafsiran *Muqaran*, Langkah-langkah Penafsiran *Muqaran*, Kelebihan dan Kekurangan Metode dan Penafsiran *Muqaran*). BAB VI: *Isra`iliyat*: 1) Pengertian; 2) Contoh-contoh *Isra`iliyat*.

BAB VII: Kaidah-Kaidah Tafsir: 1) Pendahuluan, Pengertian Kaidah, Pengertian Tafsir, Pengertian Kaidah Tafsir, Tujuannya, Urgensi Mengetahuinya; 2) Ism Nakirah dan Ism Ma'rifah (Pengertian, Ism Nakirah, Ism Ma'rifah, Macam-macam Ma'rifah, Kaidah-kaidah Penafsiran, Kaidah-kaidah dalam Nakirah, Kaidah-Kaidah dalam Ma'rifah, Pengulangan Ism Nakirah dan Ma'rifah, Inkonsistensi dalam Pengulangan); 3) Mufrad dan Jamak (Pengertian, Kaidah Penafsiran, Kata yang Hanya Digunakan dalam Bentuk Mufrad Saja, Kata yang Selalu Disebut dalam Bentuk Mufrad dan Jamak); 4) Soal dan Jawaban (Pengertian, Kaidah Penafsiran, Jawaban Mesti Sesuai dengan Pertanyaan yang Diajukan, Sebagian Kalimat Tanya Harus Diulang dalam Jawaban, Bentuk Kalimat Pertanyaan dan Jawaban Mesti Sama); 5) Kata yang Diduga Mutaradif (Sinonim) (Pengertian, Kata yang Diduga

Mutaradif; 6) Kaidah Tentang Pola Istifham dalam Al-Qur'an (Pengertian, Macam-macam Istifham, Kaidah tentang Istifham, Pembagian Istifham); 7) Perintah Setelah Larangan (Pengertian, Macam-macam 'Amr, Macam-macam Nahy).

BAB VIII: Istilah-Istilah Tafsir: 1) Mantuq dan Mafhum; 2) Mantuq; 3) Mafhum; 4) Mafhum Sifat; 5) Mafhum Syarat; 6) Mafhum Hashar; 7) 'Am (Umum) dan Khas (Khusus); 8) Mu'alaq dan Muqayyad; 9) Mujmal dan Mubayyan; 10) Muhkam dan Mutasyabih.

BAB IX: Turunnya Al-Qur'an (Nuzulul-Qur'an): 1) Pengertian Wahyu; 2) Cara Penurunan Wahyu; 3) Al-Qur'an Turun Secara Bertahap; 4) Al-Qur'an Turun Secara Berangsur-angsur; 5) Hikmah Al-Qur'an Diturunkan Secara Berangsur-angsur; 6) Ayat yang Pertama Turun; 7) Ayat yang Terakhir Turun; 8) Ayat-ayat Turun Lebih Dahulu, Sedangkan Pelaksanaan Hukumnya Kemudian, dan Sebaliknya; 9) Ayat yang Turun Berulang-ulang; 10) Surah yang Turun Sekaligus dan yang Turun Terpisah-pisah; 11) Ayat yang Turun Kepada Sebagian Nabi Terdahulu; 12) Berulang Turunnya Ayat Karena Suatu Persoalan.

BAB X: Asbabun Nuzul: 1) Definisi Asbabun Nuzul; 2) Bentuk Asbabun Nuzul; 3) Ungkapan Asbabun

Nuzul; 4) Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul; 5) Kaidah dalam Menerapkan Sebab Turun Ayat; 6) Beberapa Persoalan Sekitar Asbabun Nuzul.

BAB XI: Munasabah: 1) Pengertian; 2) Bentuk-bentuk Munasabah. BAB XII: Makkiyyah dan Madaniyyah: 1) Dasar Tempat Turunnya Ayat; 2) Dasar Sasaran atau Khitab Ayat; 3) Dasar Waktu Turunnya Ayat; 4) Bagaiman Mengetahui Makki dan Madani; 5) Ciri-ciri Makki dan Madani; 6) Madaniyyah yang Diturunkan di Mekah; 7) Makkiyyah yang Diturunkan di Medinah; 8) Ayat yang Mirip antara Makkiyyah dan Madaniyyah; 9) Beberapa Ayat yang Turun di Negeri Lain; 10) Ayat yang Turun Dalam Beberapa Keadaan; 10) Beberapa Contoh Lain; 11) Pembagian Periode Makkiyyah dan Madaniyyah; 12) Tiga Periode Makkiyyah; 13) Tiga Periode Madaniyyah; 14) Faedah Mengetahui Makki dan Madani.

BAB XIII: Nasikh dan Mansukh: 1) Pengertian Nasikh dan Mansukh; 2) Macam-macam Nasikh; 3) Bentuk-bentuk Nasikh; 4) Beberapa Contoh Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an. BAB IV: Mukjizat Al-Qur'an: 1) Fungsi dan Tujuan Mukjizat; 2) Macam-macam Mukjizat; 3) Bukti Kemukjizatn Al-Qur'an; 4) Bahasa Al-Qur'an; 5) Sejarah Ilmiah Al-Qur'an.

BAB XV: Pembuka Surah-Surah Al-Qur'an: 1) Macam-macam Pernyataan (Frasa) yang Ada dalam Al-Qur'an; 2) Pembukaan Surah dengan Huruf-huruf Potong; 3) Rahasia Huruf Potong pada Permulaan Surah. BAB XVI: Asas-Asas Persyariatn Hukum Islam Dalam Al-Qur'an: 1) Tidak Menyulitkan; 2) Meminimalkan Beban; 3) Berangsur-angsur dalam Membina Hukum; 4) Jumlah Ayat Hukum.

BAB XVII: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Menerangkan Persoalan Hukum: 1) Amar (Perintah/Suruhan); 2) Makna Amar; 3) Larangan atau Perintah Meninggalkan; 4) Pilihan Mengerjakan atau Meninggalkan. BAB XVIII: Ilmu Qiraat: 1) Definisi Ilmu Qiraat; 2) Al-Qur'an dan Qiraat; 3) Sejarah Ilmu Qiraat; 4) Penyebaran Ilmu Qiraat; 5) Kodifikasi Ilmu Qiraat; 6) Qiraat Tujuh (al-Qiraat as-Sab'ah); 7) Qiraat Sepuluh (al-Qiraat al-'Asyr); 8) Qiraat Empat Belas (al-Qiraat al-Arba'ah 'Asyr); 9) Qiraat yang Masih Banyak Beredar.

Selanjutnya, untuk jilid 2-11 isi pembahasannya sudah mulai penafsiran ayat-ayat al-Qura'an mulai dari juz 1 sampai juz 2. Penafsiran ayat pada tafsir ini, diawali kata pengantar setiap pada satu suratnya. Didalam pengantar tersebut terdapat penjelasan terkait penjelasan nama suratnya, jumlah ayat, turunnya ayat,

pokok-pokok isi kandungan ayat, kisah-kisah. Setelah pengantar, kemudian barulah dilanjutkan dengan penafsiran dari ayat-ayatnya dengan menempatkan ayat al-Qur'an dibagian atas, terjemah dibagian bawah, dan disusul pada bagian bawah setelah terjemah yaitu mulai masuk kepada penafsiran ayat al-Qur'annya.

Terdapat sebelas jilid tafsir *tahlili* Kemenag RI yang diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2008, dengan satu jilid pertama hanya mukaddimah yang pembahasannya terkait Ulumul Qur'an dan jilid 1 sampai 10 merupakan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'annya, rinciannya sebagai berikut:

- Jilid pertama, Mukaddimah.
- Jilid 1 : Tafsir ayat mulai juz 1-3.
- Jilid 2 : Tafsir ayat mulai juz 4-6.
- Jilid 3 : Tafsir ayat mulai juz 7-9.
- Jilid 4 : Tafsir ayat mulai juz 10-12.
- Jilid 5 : Tafsir ayat mulai juz 13-15.
- Jilid 6 : Tafsir ayat mulai juz 16-18.
- Jilid 7 : Tafsir ayat mulai juz 19-21.

- Jilid 8 : Tafsir ayat mulai juz 22-2.
- Jilid 9 : Tafsir ayat mulai juz 25-27.
- Jilid 10 : Tafsir ayat mulai juz 28-30.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kemenag**

Walaupun tafsir ini diterbitkan langsung oleh Kementerian Agama, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya :

1. Kelebihan Tafsir Karya Kemenag.
  - a. Rangkaian bahasa penafsirannya seratus persen menggunakan bahasa indonesia.
  - b. Sebelum menafsirkan ayat – ayatnya terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan, seperti nama surat, tempat turunnya surat.
  - c. Terdapat karakteristik setiap *fontnya*.
2. Kekurangan Tafsir Karya Kemenag.
  - a. Tafsir ini tidak mudah dimiliki oleh publik. Karena untuk memiliki kitab tasfsir ini secara fisik harus mengajukan surat permohonan izin langsung ke Kemenag.

- b. Menurut pemakalah walaupun tafsir ini menggunakan bahasa indonesia, cukup sulit untuk dipahami isinya.
- c. Tidak menjelaskan kualitas sanad dan matan hadits.

#### **D. KESIMPULAN**

Tafsir al-Qur'an karya Kemenag ini bukan disebut dengan Tafsir Kemenag, tetapi nama asli karya orisinal dari Kementerian Agama adalah Al-Qur'an dan Tafsirnya. Tafsir ini terdapat dua versi yaitu tafsir secara *tahlili* dan secara *ijmali*. Untuk mendapat buku tafsir Kemenag secara fisik, tidak bisa dibelu dengan mudah di toko buku ataupun pasaran, tetapi harus mengajukan surat izin kepada Kementerian Agama langsung. Namun demikian, bagi kita yang ingin memilikinya bahwa tafsir ini sudah mudah untuk dibaca karena dari pihak Kemenag sendiri sudah memberi akses mudah melalui *website* Pustaka Lajnah Kemenag.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Affani, Syukran. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2003.

Izzan Ahmad & Dindin Saepudin. *Tafsir Maudh'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2011.

Halimatussa'diyah. *Karakteristik Tafsir Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz 'Amma Risalat al-Qur'an al-Bayan dan Kitab al-Burhan*. Ciputat: Sakata Cendikia, 2020.

Mirawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Ila 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.

Wartini, Atik, "Tafsir Tematik KEMENAG: Studi Al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini". *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Rhadhatul Athfal*, Vol 5, No. 1 (Januari-Juni, 2017).

Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Ciputat: Lentara Hati, 2006.

Fuad Asep, dkk, "Orientasi Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia". *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 5, No.1 (2020).